



Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus

Nera Artati Lafiana^{1*}, Hari Witono¹, Lalu Hamdian Affandi¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jcar.v4i1.1686](https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1686)

Received: March 15, 2021

Revised: April 30, 2022

Accepted: May 28, 2022

Abstract: Children with special needs (ABK) also have the same rights and opportunities as normal children in terms of education. SDN 2 Selebung is a school that has 10 (ten) ABK spread across each class. Each ABK requires different treatment and the teacher plays a major role in this. Therefore, this study will describe the problems of teachers in teaching children with special needs. This study aims to describe the problems of teachers in teaching children with special needs at SDN 2 Selebung. The approach used is a qualitative approach with the type of research Narrative Inquiry. Data collection techniques using interviews and documentation. Data analysis used Milles and Huberman model data analysis. The results of the study indicate that the problems experienced by teachers include: 1) Making a learning plan for children with special needs. 2) Delivering learning materials to children with special needs. 3) Determine learning methods for children with special needs. 4) Invite children with special needs to work together. 5) Set time for children with special needs. It can be concluded that teachers at SDN 2 Selebung experience problems in teaching children with special needs due to several things, the most impacting of which is the teacher's lack of understanding about children with special needs, the attitude of children with special needs and time constraints.

Keywords: Teacher Problems, Children with Special Needs, SDN 2 Selebung.

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama seperti halnya anak normal dalam hal pendidikan. SDN 2 Selebung merupakan sekolah yang memiliki 10 (sepuluh) ABK yang tersebar di setiap kelas. Setiap ABK membutuhkan perawatan yang berbeda dan guru berperan sebagai peran utama dalam hal ini. Oleh karena itu penelitian ini akan memaparkan problematika guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus di SDN 2 Selebung. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Narrative Inquiry*. Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data Model Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dialami oleh guru diantaranya: 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. 2) Menyampaikan materi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. 3) Menentukan metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. 4) Mengajak anak berkebutuhan khusus bekerja sama. 5) Mengatur waktu untuk anak berkebutuhan khusus. Dapat disimpulkan bahwa guru di SDN 2 Selebung mengalami problematika dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus yang disebabkan oleh beberapa hal, yang paling berdampak yakni karena kurangnya pemahaman guru tentang ABK, sikap ABK dan keterbatasan waktu.

Kata Kunci: Problematika Guru, Anak Berkebutuhan Khusus, SDN 2 Selebung.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami

kelainan/perbedaan baik dari emosi, perilaku, intelektual, dan lain sebagainya, bila dibandingkan dengan anak sebayanya, sehingga perlu mendapatkan

*Email: neralafiana@gmail.com

pendidikan dan pelayanan yang khusus (Setiawan, 2020).

Banyaknya anak berkebutuhan khusus disekolah bukanlah alasan untuk guru menutup mata mengenai keberadaan anak tersebut. Hal ini telah dijelaskan pula dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistematis Pendidikan di dalam pasal 5 ayat 2 yang memberikan penjelasan bahwa "setiap warga negara Indonesia dengan kelainan, baik dalam hal fisik, mental, intelektual, sosial, ataupun emosional juga mendapatkan hak untuk menempuh pendidikan". UU RI ini memberi gambaran yang jelas bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama seperti halnya anak normal dalam hal pendidikan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak (kemendikbud, 2017). Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018, populasi penyandang disabilitas berat dan sedang di Indonesia mencapai 30 juta orang, sedangkan berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) berjumlah 21 juta orang. Adapun berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (kemensos, 2020).

Menurut Kirk (dalam Sudana, 2013:1) anak disebut berkebutuhan khusus apabila memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan program pendidikan. Ditinjau dari segi statistika, siswa dianggap berkebutuhan khusus jika mengalami penyimpangan dari criteria normal baik penyimpangan ke bawah atau atas rata-rata. Kirk dan Gallagher (dalam Sudana, 2013) menjelaskan bahwa anak dikategorikan berkebutuhan khusus bila menyimpang dari rata-rata atau normal dalam hal kemampuan mental, kemampuan sensoris, karakteristik neuromotor, perilaku social, kemampuan dalam berkomunikasi atau gabungan dari berbagai aspek tersebut.

SDN 2 Selebung merupakan sekolah yang memiliki 10 (sepuluh) anak berkebutuhan khusus yang tersebar disetiap kelas. Setiap anak berkebutuhan khusus membutuhkan perawatan yang berbeda dan guru berperan sebagai peran utama dalam hal ini. Selama ini, hal yang dilakukan guru-guru di SDN 2 Selebung saat membelajarkan anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memisahkan anak tersebut dengan anak normal, kemudian memberikannya pembelajaran khusus. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan guru-guru di SDN 2 Selebung pada tanggal 24 September 2021, peneliti mendapatkan informasi bahwa sebagian besar guru-guru di SDN 2 Selebung mengaku masih memiliki kendala dalam

membelajarkan anak berkebutuhan khusus. Kendala yang dikeluhkan oleh guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus yaitu guru kesulitan menyampaikan materi pembelajaran dikarenakan anak berkebutuhan khusus sangat sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu, di sekolah tersebut juga tidak terdapat guru khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Pemahaman guru juga masih kurang dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus karena buku yang tersedia belum cukup memadai untuk meningkatkan pemahaman guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus. Tidak tersedianya sarana dan prasarana khusus untuk anak berkebutuhan khusus juga menjadi kendala guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran dikelas. Sedikitnya waktu yang diberikan saat proses pembelajaran, guru juga memerlukan waktu yang tidak sedikit dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus sangat sulit memahami apa yang disampaikan oleh gurunya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul "Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 2 Selebung".

METODE

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *narrative inquiry*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Selebung yang terletak di Desa Selebung, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah. Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini yaitu selama semester genap tahun ajaran 2021/2022. Sumber data menggunakan sumber data *person* dan *paper*. Sumber data *person* yaitu guru-guru di SDN 2 Selebung kemudian sumber data *paper* yaitu berupa dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semiterstruktur dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yakni guru-guru dan kepala sekolah di SDN 2 Selebung. Teknik analisis data yang di gunakan adalah teknik analisis data Model Milles dan Huberman. Sementara uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dan uji dependabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada beberapa problematika yang dihadapi guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus (ABK). Bentuk-bentuk problematika guru : 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) anak berkebutuhan

khusus, terutama pada bagian kegiatan pembelajarannya baik pada kegiatan pendahuluan, isi, dan penutup. Kurangnya pelatihan guru tentang anak berkebutuhan khusus juga menjadi salah satu penyebab guru kesulitan dalam membuat RPP ABK. Guru juga belum mengetahui format resmi untuk RPP ABK. 2) Menyampaikan materi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus sulit memahami apa yang disampaikan gurunya. Guru juga kesulitan mencari alat peraga yang tepat untuk menyampaikan materi pada ABK supaya anak tersebut lebih mudah memahami apa yang disampaikan gurunya. Bahkan walaupun guru sudah memakai alat peraga saat menyampaikan materi, anak tersebut masih saja sulit memahami apa yang disampaikan gurunya. Keterbatasan waktu dan kurangnya sarana dan prasarana juga membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi pada ABK. 3) Menentukan metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus karena sikap anak berkebutuhan khusus yang tidak menentu dan susah di atur. Guru harus mencocokkan metode pembelajaran yang akan dipakai dengan situasi dan kondisi ABK saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga membuat guru harus mengubah metode yang telah direncanakan dengan metode yang lain. 4) Mengajak anak berkebutuhan khusus bekerja sama terutama pada saat belajar kelompok dan saat diberikan tugas karena anak tersebut sangat sulit diatur. 5) Mengatur waktu untuk anak berkebutuhan khusus. Dengan keterbatasan intelektual ABK tersebut tentu guru membutuhkan waktu yang banyak untuk mengajar dan membimbing mereka. Namun waktu yang diberikan oleh sekolah per harinya sangat sedikit dan terbatas. Terutama pada saat musim pandemi covid-19 ini. Waktu yang terbatas menyebabkan guru kurang maksimal dalam membelajarkan ABK. Sering kali di setiap pembelajaran, guru tidak menyelesaikan pembelajaran dengan tuntas, karena setiap harinya guru tidak hanya mengajar ABK saja, namun guru juga mengajar siswa-siswa yang lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai informan dalam penelitian ini masih belum memahami sepenuhnya mengenai anak berkebutuhan khusus yang menyebabkan beberapa problematika muncul saat membelajarkan ABK. Sejalan dengan yang di jelaskan Fatawi, I. (2015: 269) bahwa problematika berarti masalah, hambatan, persoalan sulit yang terjadi didalam sebuah proses. 4 guru kelas memiliki problematika dalam menyusun/membuat RPP ABK sehingga proses belajar mengajar guru dengan anak berkebutuhan khusus menjadi tidak optimal dan bahkan guru seringkali tidak menggunakan

RPP saat membelajarkan ABK. Keempat guru juga memiliki problematika dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mencari alat peraga yang tepat untuk menyampaikan materi pada ABK sehingga membuat guru harus memberikan penjelasan dan bimbingan khusus pada ABK. Keempat guru juga masih belum terlalu memahami metode-metode apa yang akan digunakan saat membelajarkan ABK ditandai dengan penggunaan metode yang monoton dan kesulitan saat menentukan metode pembelajaran untuk ABK. 3 dari 4 guru juga merasa masih kesulitan dalam mengajak ABK bekerja sama saat proses pembelajaran terutama saat belajar kelompok dan pemberian tugas. Dalam mengatur waktu untuk ABK pun guru masih kesulitan dikarenakan waktu yang diberikan oleh sekolah per harinya sangat sedikit. Berikut adalah paparan hasil penelitian problematika guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus:

Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Seluruh informan mengaku memiliki problematika dalam membuat RPP ABK. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rudi Fransicus Tanjung (2018) menemukan satu problematika yang dihadapi dalam membelajarkan ABK yakni guru belum mengerti bagaimana merumuskan perencanaan pembelajaran khusus bagi ABK sehingga guru tidak membuat perencanaan pembelajaran. Iva Nurmawanti (2020: 136) juga menemukan satu kesulitan dalam praktek pembelajaran di kelas, yaitu kesulitan dalam membuat rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran yang dibuat guru masih seperti rancangan pada kelas regular belum terintegrasi dengan ABK. Selain belum adanya pelatihan guru, guru juga belum menemukan format resmi untuk rancangan pembelajaran di kelas ABK.

Menyampaikan Materi Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Problematika yang dialami guru saat membelajarkan ABK yakni menyampaikan materi pembelajaran pada ABK. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yawma Wulida (2020) salah satu kendala guru dalam menangani ABK yaitu guru kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran dikarenakan ABK sangat sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hazal Fitri (2016: 38) salah satu kesulitan yang dirasakan guru dalam pembelajaran penjas ABK yakni kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini juga terbukti dari keempat guru yang mengaku kesulitan dalam menyampaikan materi pada saat membelajarkan ABK. Alat peraga yang kurang memadai juga dapat

menghambat guru dalam menyampaikan materi pada ABK. Dengan keterbatasan intelektual ABK juga membuat guru bingung dalam memilih alat peraga. Di samping itu juga sekolah belum memiliki sarana dan prasarana khusus untuk ABK yang dapat membantu guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran.

Menentukan Metode Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Aidah (2020: 3) metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran yang diharapkan. Guru juga belum sepenuhnya memahami metode yang tepat untuk di terapkan pada ABK yang dimana penerapan metode pembelajaran hendaknya sesuai dengan watak anak dan materi. Sesuai yang di jelaskan Aidah (2020: 5) salah satu ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar yakni bersifat luwes, fleksibel dan memilih daya yang sesuai dengan watak murid dan materi. Guru juga mengaku harus mencocokkan metode pembelajaran yang akan di pakai dengan situasi dan kondisi ABK saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga membuat guru kesulitan dan harus mengubah metode yang telah direncanakan dengan metode yang lain. Guru juga kesulitan memilih metode mana yang akan diterapkan pada ABK terlebih dahulu karena sikap ABK yang tidak menentu, susah di atur dan sulit memahami pelajaran. Kurangnya pemahaman guru tentang ABK juga menjadi salah satu penyebab guru kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran, hal tersebut terbukti dari penggunaan metode pembelajaran guru yang monoton.

Mengajak Anak Berkebutuhan Khusus Bekerjasama

problematika yang dialami guru dalam membelajarkan ABK yakni mengajak ABK bekerjasama, sementara guru sangat membutuhkan kerja sama yang baik antara guru dengan ABK saat proses pembelajaran. Sejalan dengan Rosita (2015: 2) mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan, kerja sama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru mengaku kesulitan mengajak ABK bekerja sama saat belajar kelompok dan saat diberikan tugas karena anak tersebut sulit di atur dan sering kali ingin menang sendiri, mengganggu temannya, dan tidak mengerjakan tugas yang di berikan. Bahkan saat di buatkan kelompok, seringkali anak tersebut menolak kelompok dan ingin pilih kelompok sendiri. Sejalan dengan Rosita (2015: 2) mengatakan bahwa pada kenyataannya, masalah yang di hadapi sekarang ini adalah kerja sama siswa yang belum optimal. Selain sikap anak yang sulit di atur, kurangnya pemahaman guru tentang ABK juga menjadi penyebab guru kesulitan dalam mengajak ABK bekerja sama saat proses pembelajaran, karena untuk

mengajaknya bekerja sama guru harus mengetahui karakteristik dari anak tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian Yawma Wulida (2020) menemukan salah satu kendala guru dalam menangani ABK yaitu kurangnya pemahaman guru dalam menangani ABK.

Mengatur Waktu Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Waktu yang diberikan oleh sekolah sangat terbatas sehingga tidak mencukupi untuk membelajarkan ABK secara tuntas. Sejalan dengan Hasan (2021: 86) mengatakan bahwa waktu belajar sekolah terbatas hanya selama jam pelajaran yang sudah ditentukan maka kemungkinan besar siswa yang kurang pandai tidak mampu menguasai semua bahan yang dipelajari, mereka memerlukan tambahan waktu belajar yang cukup agar dapat menguasai secara tuntas. Adapun keterbatasan waktu menyebabkan guru kurang maksimal dalam membelajarkan ABK. Guru juga sering kali di setiap pembelajaran tidak menyelesaikan pembelajaran secara tuntas dikarenakan setiap harinya guru tidak hanya membimbing ABK saja, melainkan guru juga membimbing siswa-siswa yang lainnya. Waktu yang terbatas membuat guru harus melanjutkan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Keterbatasan intelektual ABK juga membuat guru membutuhkan waktu banyak untuk mengajar dan membimbing mereka. Sedangkan waktu yang di berikan sekolah sangat sedikit sehingga membuat guru harus memberikan anak tersebut jam tambahan diluar jam sekolah.

Solusi yang pernah dilakukan guru untuk mengatasi problematika dalam membelajarkan ABK masih cukup rendah. Hal tersebut terbukti dari guru yang belum mampu mengatasi problematika dalam membelajarkan ABK. Sejalan dengan Desaryanti (2019: 2) mengatakan bahwa salah satu kendala yang di temukan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi yakni terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peran guru. Terbatasnya pengetahuan dan keterampilan guru terlihat dari ketidakmampuan guru dalam mengatasi problematika dalam membelajarkan ABK sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat.

Adapun solusi yang pernah dilakukan guru untuk mengatasi problematika dalam membelajarkan ABK yakni guru melakukan diskusi sesama guru apabila memiliki kesulitan dalam membelajarkan ABK. Kemudian untuk mengatasi ABK guru memberikan bimbingan khusus kepada anak tersebut dengan menambahkan jam pelajaran di luar jam sekolah, guru menjelaskan kembali pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Guru juga memberikan anak tersebut pekerjaan rumah (PR) dan buku pelajaran untuk di

bawa dan di kerjakan dirumah mereka masing-masing, guru juga mengelompokkan mereka sesuai dengan tempat tinggal mereka supaya anak-anak tersebut belajar kelompok setelah pulang dari sekolah. kemudian guru juga melakukan identifikasi. Guru membuat sebuah angket kemudian dibagikan ke sejumlah siswa untuk mengetahui anak mana yang dikategorikan low/rendah dan sedang dalam pengetahuan. Setelah dibagi, diberikan penguatan-penguatan oleh guru dan dibantu oleh teman sejawat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk problematika guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus (ABK) yakni guru kesulitan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ABK sehingga guru menggunakan RPP yang sama dengan RPP anak normal tanpa di modifikasi dan bahkan tidak menggunakan RPP saat membelajarkan ABK. Kurangnya pemahaman guru dalam membuat RPP ABK juga membuat guru tidak membuat RPP saat membelajarkan ABK. Guru juga kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran pada ABK karena keterbatasan intelektual ABK, tidak adanya sarana dan prasaran khusus ABK, dan keterbatasan waktu. Kemudian guru kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran untuk ABK, situasi dan kondisi ABK yang tidak menentu membuat guru kesulitan dalam memilih metode. Guru juga belum sepenuhnya memahami metode yang tepat untuk di terapkan pada ABK. Guru juga kesulitan dalam mengajak ABK bekerja sama saat proses pembelajaran, karena sikap anak tersebut sulit di atur. Kemudian guru juga kesulitan dalam mengatur waktu untuk ABK, problematika yang paling banyak di sampaikan guru yakni masalah waktu karena waktu yang di berikan sekolah sangat terbatas dan jumlah anak normal dan ABK yang tidak sedikit.
2. Solusi guru dalam mengatasi problematika dalam membelajarkan ABK yakni melakukan diskusi dengan guru lain mengenai problematika yang di alami dalam membelajarkan ABK, memberikan bimbingan khusus kepada ABK yang berkesulitan belajar dengan menambahkan jam pelajaran di luar jam sekolah, memberikan anak tersebut pekerjaan rumah (PR) dan buku pelajaran untuk di bawa dan di kerjakan dirumah mereka masing-masing, guru

juga mengelompokkan ABK sesuai dengan tempat tinggal mereka supaya anak-anak tersebut belajar kelompok setelah pulang dari sekolah. Kemudian guru juga melakukan identifikasi, guru membuat sebuah angket untuk mengetahui anak mana yang dikategorikan rendah dan sedang dalam pengetahuan kemudian diberikan penguatan-penguatan oleh guru dan dibantu oleh teman sejawat.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing, guru dan kepala sekolah SDN 2 Selebung yang telah ikut berpartisipasi dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Hazal. 2016. *Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: STKIP Bina Bangsa.
- Hasan, Muhammad dkk. 2021. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan: Implementasi Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*. Jawa Tengah: Tahta Media Group.
- "Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas" kemensos.go.id. 26 Oktober 2020. Diakses pada 20 Januari 2022, dari <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas#:~:text=Adapun%2C%20berdasarkan%20data%20berjalan%202020,juta%20atau%20sekitar%20lima%20persen>
- Nurmawanti, Iva dkk. 2020. *Problematika dan Tindakan Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Di MI NW Tanak Beak*. Mataram: Universitas Mataram.
- Rosita, Ita dan Leonardo. 2015. *Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*. Jakarta Selatan: Universitas Indraprasta PGRI.
- Setiawan, Imam. 2020. *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sudana, Antonius Ari. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.

- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.
- Suwandani, Rona Adelina dkk. 2020. *Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Autentik di SDN Gugus 1 Kecamatan Janapria*. Mataram : Universitas Mataram.
- Tanjaya, Rudi Fransicus. 2018. *Problematika Yang Dihadapi Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Dewi Sartika Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Undang-Undang RI No. 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistematis Pendidikan.
- Wulida, Yawma. 2020. *Kendala Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Pada Program Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Banda Aceh (SD Negeri 1, 5, 54)*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.